

---

**Pola Asuh Makan Anak *Stunting* Usia 6 – 24 Bulan di Desa Serdang  
Kabupaten Bangka Selatan**

***Feeding Parenting Pattern for Stunted Children Age 6 – 24 Months in Serdang  
Village, South Bangka Regency***

Zenderi Wardani<sup>1,2</sup>, Emilia<sup>1</sup>, Ovi Andari<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang

<sup>2</sup> DPD PERGIZI PANGAN Indonesia, Bangka Belitung

(email penulis korespondensi : [zenderi@poltekkespangkalpinang.ac.id](mailto:zenderi@poltekkespangkalpinang.ac.id))

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Pola asuh makan yang tidak adekuat terutama dalam perilaku dan praktik pemberian makan merupakan salah satu faktor *stunting*. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa hubungan pola asuh makan terhadap kasus *stunting* pada balita di Desa Serdang Wilayah Kerja Puskesmas Rias Kabupaten Bangka Selatan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *crosssectional*, yang dilakukan pada bulan Mei – Juni 2022. Populasi penelitian adalah seluruh anak usia 6-24 bulan dengan besar sampel sebanyak 33 balita dipilih menggunakan teknik *simple randomnessampling*. Pengumpulan data pola asuh makan menggunakan kuesioner dan penentuan status gizi dengan indeks TB/U dilakukan menggunakan *software WHO Anthro*. Analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif dan data disajikan dalam grafik atau tabel. Analisis keterhubungan dilakukan menggunakan uji statistik korelasi non parametrik (*spearman rank test*). **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan bahwa masalah *stunting* masih menjadi masalah kesehatan masyarakat (33,3%) dengan pola asuh kategori rendah pada aspek *demandingness* dan *responsiveness* berturut-turut sebesar 54,5% dan 72,7%. **Kesimpulan:** Ada hubungan antara pola asuh aspek *demandingness* dengan *stunting* ( $p=0,04$ ). Penelitian ini merekomendasikan intervensi edukasi gizi terkait pemberian makanan bayi dan anak (PMBA) disertai peningkatan pemberdayaan ekonomi keluarga. **Kata Kunci:** *Demandingness*, pola asuh, *responsiveness*, *stunting*

**ABSTRACT**

**Background:** Inadequate parenting, especially in terms of behavior and feeding practices, is one of the factors of *stunting*. **Purpose:** This study aimed to describe and analyze the relationship between parenting and eating patterns in cases of *stunting* of under-5 years children in Serdang Village, Working Area of the Rias Health Center, South Bangka District. **Method:** This study used a quantitative method with a cross-sectional design conducted from May to June 2022. The study population was all toddlers aged 6-24 months, with a sample size of 32 under-5 years children selected using a simple random sampling technique. Data collection on parenting and eating patterns used a questionnaire, and the determination of nutritional status with the height/age index was carried out using the WHO Anthro software. Data analysis was carried out through descriptive analysis, and correlation analysis was performed using spearman rank test. **Results:** The results showed that the problem of *stunting* was still a public health problem (33.3%), with low parenting styles on the *demandingness* and *responsiveness* aspects of 54.5% and 72.7%, respectively. **Conclusion:** There is a relationship between the *demandingness* aspect of parenting and *stunting* ( $p=0.04$ ). This study recommends nutrition education interventions related to infant and child feeding (IYCF) accompanied by increased family economic empowerment. **Keywords:** *Chemotherapy*, nutritional status, SGA

---

## PENDAHULUAN

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran yang dapat menjelaskan tingkat pencapaian pembangunan manusia sebagai dampak dari kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh suatu daerah. Pencapaian IPM Kabupaten Bangka Selatan menunjukkan peningkatan sejak lima tahun terakhir. Pencapaian pembangunan manusia yang semakin membaik ini masih perlu ditingkatkan mengingat angka ini merupakan posisi terendah, bahkan berada di bawah nilai IPM Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (71,69) pada Tahun 2021. Hal yang perlu diapresiasi terkait pencapaian IPM Kabupaten Bangka Selatan ini karena peningkatan IPM rentang tahun 2019-2021 merupakan yang tertinggi di antara kabupaten lain <sup>1</sup>.

Pencapaian nilai IPM tersebut tidak terlepas dari pencapaian komponen indikator utama penyusun yang salah satunya adalah indikator bidang kesehatan. Status kesehatan dan gizi masyarakat dapat menentukan suatu daerah masih mengalami masalah kesehatan masyarakat. Indikator *stunting* merupakan salah satu dari sekian banyak indikator yang mengindikasikan resiko gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak di wilayah tersebut bila memiliki proporsi *stunting* di atas 20%. Kabupaten Bangka Selatan sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan prevalensi *stunting* mendekati angka yaitu sebesar 19,4% <sup>2</sup>. Kabupaten Bangka Selatan tentunya membutuhkan implementasi intervensi yang terukur dan terstruktur untuk bisa mencapai target nasional penurunan *stunting* sebesar 14% pada tahun 2024.

Berbagai implementasi telah dilakukan di Kabupaten Bangka Selatan yang terdiri dari program intervensi spesifik dan sensitif. Pencapaian layanan intervensi spesifik di Kabupaten Bangka Selatan dengan beberapa indikator masih berada di bawah target pencapaian diantaranya adalah keikutsertaan posyandu (55,5%), kelas ibu hamil (63,5%), suplementasi zat besi remaja putri (67,6%) dan ibu hamil (74,5%) serta pemeriksaan ibu hamil (74,6%). Cakupan indikator spesifik pada skala desa lokus *stunting* memiliki rata-rata cakupan yang lebih baik dibandingkan skala kabupaten yang sudah berada di atas angka 60 persen. Adapun cakupan terendah pada skala desa lokus adalah keikutsertaan posyandu (61,7%), suplementasi zat besi dan pemeriksaan ibu hamil (masing-masing 65,6%) serta PMT Balita Kurus (66,7%). Pemantauan perkembangan di BKB juga menunjukkan nilai masih berada di bawah target sebesar 45,72%<sup>3,4</sup>.

Kondisi layanan sensitif di Kabupaten Bangka Selatan bisa dimungkinkan sebagai hulu pada rendahnya pencapaian cakupan intervensi spesifik di atas. Beberapa indikator seperti usia pernikahan dini di wilayah ini menjadi salah satu kemungkinan tersebut. Laki-laki yang menikah pada usia di bawah 25 tahun masih cukup tinggi yaitu sebesar 65,01%, sedangkan perempuan yang menikah di bawah usia 19 tahun sebesar 40,22%. Kondisi ini selanjutnya akan berakibat pada ketidaksiapan dalam pengasuhan anak atau *parenting*<sup>5</sup>. Hal ini diperberat oleh beberapa indikator keikutsertaan pada kelas *parenting* ada pada angka kurang dari satu persen. Kondisi ini terjadi baik pada skala kabupaten ataupun desa lokus *stunting*<sup>4</sup>. Penelitian ini dilakukan di salah satu desa lokus *stunting* dengan tujuan

untuk mendeskripsikan dan menganalisa hubungan pola asuh makan terhadap kasus *stunting* pada balita di Desa Serdang Kabupaten Bangka Selatan.

## METODE

Penelitian deskriptif analitik ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2022 di Desa Serdang Kabupten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Populasi pada penelitian adalah seluruh anak berusia 6 – 24 Bulan. Besar sampel pada penelitian ini sebesar 33 responden yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Variabel pola asuh makan yang terdiri dari aspek *responsiveness* dan *demandingness* dengan pengumpulan data menggunakan kuisisioner<sup>6</sup> berturut-turut sebanyak 17 dan 24 pertanyaan. Data variabel *stunting* dikumpulkan melalui pengukuran panjang atau tinggi badan (PB atau TB) menggunakan alat ukur antropometri terstandar (*lengthboard* atau *microtoise*) dan buku KIA responden untuk menentukan usia. Penilaian status gizi berdasarkan nilai *z-score* untuk menentukan kategori *stunting* berdasarkan indeks panjang atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) menggunakan perangkat lunak *WHO Anthro*. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menyajikan distribusi frekuensi data. Analisis statistik bivariat dilakukan untuk menganalisis korelasi pola asuh makan dengan kasus *stunting* menggunakan uji korelasi *spearman rank* dengan bantuan perangkat lunak pengolahan data.

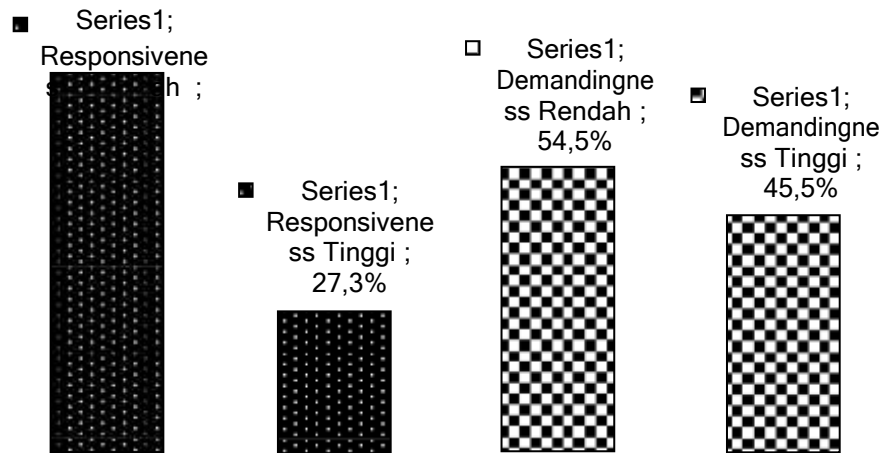
## HASIL

Karakteristik umum responden pada penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Responden

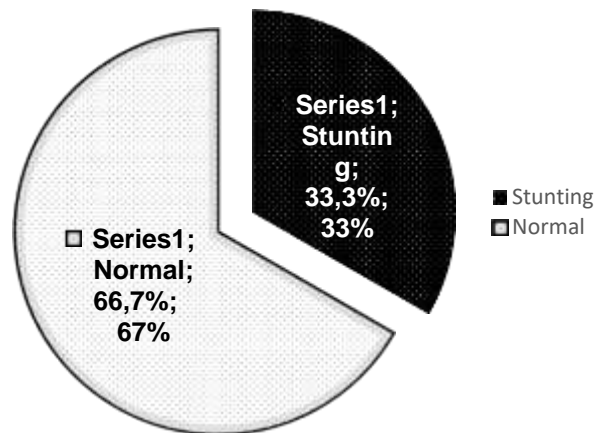
No	Karakteristik	n	Jumlah	%
1	Jenis Kelamin			
	a. Laki- laki	10		30,3
	b. Perempuan	23		69,7
2	Pekerjaan Ibu			
	a. Ibu Rumah Tangga	31		93,9
	b. Petani	1		3,0
	c. Honorer	1		3,0
3	Pendidikan Ibu			
	a. Tidak Tamat	5		15,2
	b. Sekolah Dasar	12		36,4
	c. SLTP	6		18,2
	d. SLTA	8		24,2
	e. Perguruan Tinggi	2		6,1
4	Pendapatan Keluarga			
	a. Di bawah UMR Kabupaten	28		84,8
	b. Di atas UMR Kabupaten	5		15,2
	Jumlah	33		100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden paling banyak dengan jenis perempuan sebesar 69,7%. Karakteristik pekerjaan ibu, tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga terbanyak pada penelitian berturut-turut adalah ibu rumah tangga (93,9%), sekolah dasar (36,4%) dan berada di bawah UMR (84,8%). Variabel pola asuh makan pada aspek *responsiveness* dan *demandingness* (gambar 1) menunjukkan jumlah terbesar pada kategori rendah yaitu masing-masing 72,7% dan 54,5%. Penilaian status gizi berdasarkan indeks PB/U atau TB/U menunjukkan rata-rata z-score responden sebesar  $-1,22 \pm 1,84$  dengan nilai minimum dan maksimum berturut-turut sebesar -5,1 dan 5,5.



**Gambar 1. Distribusi Responden Menurut Pola Asuh Makan**

Gambar 2 menunjukkan proporsi *stunting* responden pada penelitian ini sebesar 33,3%.



**Gambar 2. Distribusi Responden Menurut Status Gizi (PB/U dan TB/U)**

Analisis statistik hubungan pola asuh makan dengan status gizi (PB/U dan TB/U) didapatkan hasil uji korelasi *spearman rank* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Stunting Menurut Aspek Pola Makan

Aspek Pola Makan	Stunting		Total	r	p
	Ya	Tidak			
<b>A. Responsiveness</b>					
a. Rendah	8 (33,3%)	16 (70%)	24 (100%)	-0,03	0,303
b. Tinggi	3 (33,3%)	6 (66,7%)	9 (100%)		
<b>B. Demandingness</b>					
a. Rendah	8 (44,4%)	10 (55,6)	18 (100%)	0,38	0,031
b. Tinggi	3 (20,0%)	12 (80%)	15 (100%)		
Jumlah			33 (100%)		

Tabel 2 menunjukkan bahwa ada 8 dari 24 atau 33,3% responden dengan kategori rendah pada aspek pola asuh *responsiveness* yang mengalami *stunting*. Tidak ada hubungan aspek pola asuh *responsiveness* dengan *stunting* di lokasi penelitian ( $p = 0,303$ ). Hasil penelitian menunjukkan juga bahwa ada 8 dari 18 (44,4%) responden dengan kategori rendah pada aspek pola asuh *demandingness* yang mengalami *stunting*, sedangkan hanya ada 20,0% (3 dari 15 anak) responden dengan pola asuh pada aspek ini dengan kategori tinggi yang mengalami *stunting*. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pola asuh pada aspek *demandingness* dengan *stunting* ( $p = 0,03$ ) dengan kekuatan hubungan rendah positif ( $r = 0,38$ ).

## PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa lokasi penelitian masih dalam kategori wilayah yang mempunyai masalah kesehatan masyarakat karena proporsi *stunting* masih di atas 20% yaitu sebesar 33,3%. Tingginya jumlah responden yang memiliki pola asuh makan pada kedua aspek kategori rendah memungkinkan sebagai penyebab *stunting* yang terjadi di lokasi penelitian. Bentuk pola asuh pemberian makan berdasarkan kombinasi dari aspek *responsiveness* dan *demandingness* yang rendah seperti ini masuk dalam tipe pengabaian dalam pengasuhan anak<sup>7,8</sup>. *Parenteral responsiveness* merupakan kecenderungan orang tua untuk menunjukkan kontrol, tuntunan, kedewasaan dan pengawasan dalam mengasuh anak. *Parenteral demandingness* merupakan kecenderungan orang tua untuk menunjukkan kehangatan efektif, penerimaan dan keterlibatan dalam mengasuh anak<sup>9</sup>. Penelitian ini menunjukkan hubungan pola asuh aspek *demandingness* dengan terjadinya *stunting* ( $p = 0,03$ ). Aspek *demandingness* menunjukkan kurangnya peran ibu atau pengasuh dalam menuntun dan membujuk anak untuk makan<sup>7</sup>.

Polapengabaian pada pengasuhan anak pada penelitian ini juga bisa dimungkinkan karena pendidikan dan pendapatan orang tua yang rendah (Tabel 1). Penelitian yang sama<sup>10</sup> menyatakan bahwa dari sebagian besar balita *stunting* memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah (79,6%) dan berhubungan secara signifikan ( $p = 0,018$ ). Peningkatan pengetahuan ibu dapat menjadi solusi pada ibu responden yang memiliki pendidikan yang rendah<sup>11</sup>. Intervensi berupa edukasi gizi seperti penyuluhan terbukti meningkatkan pengetahuan ibu secara signifikan ( $p$

= 0,000)<sup>12</sup>. Strategi prioritas yang bisa dipertimbangkan juga adalah konseling pengasuhan anak untuk orang tua terkait persiapan dan pemberian makanan kepada anak-anak<sup>13</sup>. Beberapa penelitian di berbagai negara juga mengkonfirmasi bahwa konseling pengasuhan gizi bagi ibu terkait dengan peningkatan praktik pemberian makan bayi dan anak yang baik, sekaligus menurunkan stunting pada balita. Hal ini menekankan perlu dirumuskan kebijakan penyediaan pelatihan tentang konseling gizi bagi para kader sebagai pekerja sosial masyarakat yang secara efektif memotivasi ibu untuk memastikan praktik pemberian makan anak yang tepat<sup>14,15</sup>.

Pola asuh pengabaian pada penelitian ini dimungkinkan juga karena sebagian besar pendapatan keluarga berada di bawah Upah Minimum Regional atau UMR kabupaten (Tabel 1). Hasil penelitian serupa<sup>16</sup> menunjukkan bahwa secara statistik pendapatan keluarga berhubungan dengan terjadinya *stunting* dengan nilai  $p = 0,001$  dan *Odds Ratio* = 5,63. Penelitian tersebut menyatakan bahwa keluarga dengan tingkat pendapatan yang rendah mempunyai resiko 5,63 kali untuk memiliki anak balita *stunting*. Upaya peningkatan pendapatan keluarga (UP2K) merupakan salah satu upaya intervensi penurunan stunting<sup>17,18</sup>.

## KESIMPULAN

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di lokasi penelitian dengan proporsi sebesar 33,3%. Pola pengasuhan makan dengan tipe pengabaian terutama pada aspek *demandingness* merupakan penyebab terjadinya *stunting* yang dimungkinkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga.

## SARAN

Pemerintah daerah melalui Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS) mulai dari tingkat desa sampai kabupaten selayaknya menyusun strategi prioritas dan perumusan kebijakan penurunan *stunting*. Upaya intervensi yang paling penting dengan cara optimalisasi peran Tim Pendamping Keluarga (TPK) dan Kader Pembangunan Manusia (KPM) di tingkat desa dalam mendukung kegiatan edukasi gizi dan kesehatan serta peningkatan pendapatan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

1. BPS. Statistik Daerah Kabupaten Bangka Selatan 2021. Toboali: BPS Bangka Selatan; 2021.
2. Kementerian Kesehatan RI. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kabupaten/ Kota 2021. Jakarta: Kemenkes RI; 2021.
3. BPS. Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2021. Toboali: BPS Bangka Selatan; 2021.
4. BPS. Kabupaten Bangka Selatan dalam Angka (Bangka Selatan Regency in Figures) 2021. Toboali: BPS Bangka Selatan; 2021.
5. Ulfah IF, Nugroho AB. Menilik Tantangan Pembangunan Kesehatan di Indonesia: Faktor Penyebab Stunting di Kabupaten Jember. JURNAL SOSIAL POLITIK. 2020 Oct 10;6(2):201-13.
6. Astuti TW, Susetyawaty. Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan dan Perilaku Makan dengan Kejadian Obesitas pada Anak Pra Sekolah Di Kota Magelang

- [Internet]. 2014 [cited 2023 Jan 12]. Available from: [http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail\\_pencarian/75335](http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/75335)
7. Yudianti Y, Saeni RH. Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Manarang* [Internet]. 2017 Dec 30 [cited 2023 Jan 12];2(1):21-5. Available from: <http://www.jurnal.poltekkesmamuju.ac.id/index.php/m/article/view/9>
  8. Pribadi RP, Gunawan H, Rahmat. Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan oleh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah* [Internet]. 2019 Feb 14 [cited 2023 Jan 12];6(2):79-86. Available from: <https://journal.unisa-bandung.ac.id/index.php/jka/article/view/143>
  9. Yaffe Y. Systematic review of the differences between mothers and fathers in parenting styles and practices. *Current Psychology* [Internet]. 2020 Aug 23 [cited 2023 Jan 12];1-14. Available from: <https://link.springer.com/article/10.1007/s12144-020-01014-6>
  10. Sutarto, Azqinar TC, Himayani R, Wardoyo. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Dunia Kesmas* [Internet]. 2020;9(2):256-63. Available from: <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/index>
  11. Idayanti T, Kiftiyah K, Suidah H, Wardani RA, Budiyo F, Lukito H, et al. Sosialisasi Pencegahan Stunting Dengan Pola Asuh & Pola Makan Yang Tepat Di kelurahan Mojoranu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains dan Teknologi* [Internet]. 2022;1(4):81-7. Available from: <https://ftuncen.com/index.php/JPMSAINTEK>
  12. Kustiani A, Misa AP. Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu dalam Pemberian Mp-asi Anak Usia 6-24 Bulan pada Intervensi Penyuluhan Gizi di Lubuk Buaya Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Perintis* . 2018;5(1):51-7.
  13. Wardani Z, Sukandar D, Baliwati YF, Riyadi H. Intervention Strategies for Stunting Based on Analytic Network Process in Bangka Belitung Province of Indonesia. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*. 2021;21(3).
  14. Mistry SK, Hossain MB, Arora A. Maternal nutrition counselling is associated with reduced stunting prevalence and improved feeding practices in early childhood: A post-program comparison study. *Nutr J*. 2019;18(1):1-9.
  15. Berkes J, Raikes A, Bouguen A, Filmer D. Joint roles of parenting and nutritional status for child development: Evidence from rural Cambodia. *Dev Sci*. 2019;22(5):1-19.
  16. Agustin L, Rahmawati D. Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery* [Internet]. 2021;4(1):30-4. Available from: <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijm>
  17. Utami BC. Strategi Pengoptimalan Pencapaian Program Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera pada Direktorat Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. *Jurnal Niara*. 2017;9(2):23-42.
  18. Handayani S, Bismala L, Arda M. Program Kemitraan Masyarakat Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) Kelurahan Mabar Kecamatan Medan Deli. In: *Seminar Nasional Kewirausahaan* . 2019. p. 52-7.